

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Belakang Masalah**

Cerita bersambung Sang Sarjana selanjutnya disingkat cerbung SS, ditulis pada tahun 1995 oleh Agus Sunyoto. Cerbung SS terdiri dari 7 bab cerita, dimuat di harian Surabaya Pos edisi 29 juli hingga 7 september 1996 menjadi 41 bagian cerita dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk buku.

Cerbung SS mengangkat tema pendidikan yang selama ini oleh sebagian masyarakat dipandang sebagai status yang dapat menembus strata sosial yang lebih tinggi dan terhormat dalam kehidupan. Gelar sarjana merupakan status perguruan tinggi yang tidak mudah untuk dicapai, tetapi memerlukan perjuangan mental dan pengorbanan materi yang tidak sedikit jumlahnya sehingga sifatnya cenderung kapitalistik dan feodal,

Dalam era globalisasi kehidupan yang serba kompetitif dan penuh dengan persaingan, menuntut seseorang membekali dirinya ilmu pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat menembus dunia lapangan kerja sesuai dengan kemampuan akademis yang dimilikinya. Gelar sarjana tidak selamanya menjamin seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, akan tetapi dalam kondisis kerasnya kehidupan akan berbalik menjadi beban hidup yang menggelisahkan yaitu sebagai sarjana berstatus pengangguran.

Salah satu pertimbangan dipilihnya cerbung SS untuk dijadikan objek penelitian karena memiliki unsur-unsur struktur yang menarik untuk diteliti. Salah satu unsur struktur tersebut adalah penokohan tokoh utamanya yang bernama Sugeng Riamin sebagai orang pedesaan yang terdogma dunia pendidikan perguruan tinggi. Sugeng memiliki rasa optimis akan gelar sarjananya mampu menjajikan masa depan hidup yang lebih cerah. Akibat persaingan dunia pendidikan yang serba kompetitif, menyebabkan Sugeng terlempar dari pekerjaannya sebagai guru di sebuah yayasan yang sedang mengalami kebangkrutan. Sugeng Riamin mengalami permasalahan psikologis yang cukup serius dengan status barunya sebagai sarjana pengangguran.

Aspek psikologis tokoh utama Sugeng Riamin dijadikan bahan penelitian, karena tokoh ini sepanjang hidupnya mengalami pasang surutnya perasaan cemas yang luar biasa semenjak diperhentikan dari pekerjaannya sebagai guru. Sugeng dengan modal sarjana pendidikan, ternyata tidak memiliki kemampuan apa-apa selain mengajar ilmu kesenian. Sugeng sebagai seorang sarjana yang seharusnya memiliki kejelian dan wawasan yang luas, ternyata dengan mudahnya terjerumus kasus penipuan.

Pertimbangan kedua bagi penulis untuk menjadikan cerbung SS sebagai bahan penelitian karena selama ini belum pernah diteliti, untuk itu dalam penelitian ini diharapkan akan mampu mengungkap permasalahan psikologis tokoh Sugeng Riamin.

## 1.2 Perumusan Masalah

Agar terarah dalam membahas analisis cerbung *SS* karya Agus Sunyoto, maka perlu diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerbung *SS* karya Agus Sunyoto ?
2. Bagaimana permasalahan psikologi tokoh utama Sugeng Riamin dalam cerbung *SS* karya Agus Sunyoto?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Teoretis

1. Setelah Struktur cerbung *SS* diteliti, diharapkan dapat memperkaya penelitian struktur prosa sastra Indonesia.
2. Mengungkap kondisi psikologi tokoh Sugeng Riamin dalam cerbung *SS* karya Agus Sunyoto.

### 1.3.2 Tujuan Praktis

1. Memberikan penerangan kepada pembaca untuk mendapatkan pemahaman terhadap cerbung *SS* karya Agus Sunyoto.
2. Memberikan tambahan referensi analisis cerbung *SS* karya Agus Sunyoto.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Sampai saat ini cerbung *SS* belum pernah dijadikan bahan penulisan skripsi, tetapi hanya terdapat bentuk artikel dan sebuah pengantar. Surabaya Pos edisi 28

Juli 1996 dengan judul *cerber Baru Agus Sunyoto Sang Sarjana*, berpendapat bahwa gelar sarjana adalah sayap yang dapat membantu pemiliknya untuk menerobos peluang menghinngapkan kaki pada tangga tinggi strata sosial. Gelar sarjana juga merupakan sayap yang tipis, rentan terhadap cercaan hujan, dan tamparan topan. Redaksi dalam menanggapi cerbung SS juga menegaskan bahwa keberadaan sistem pendidikan formal yang terlalu diagungng-agungkan perlu ditinjau kembali. Sekolah diam-diam melumpuhkan kreatifitas, kemandirian, dan daya hidup. Model sekolahan terbukti melahirkan kesombongan akademis, tetapi gamang menatap kehidupan.

Imam Assyafi'I dalam tulisannya dimuat di Jawa Pos edisi 15 Oktober 1996 dengan judul *Pemuja-pemuja Universtias yang Malang*, berpendapat bahwa dalam masyarakat telah terjadi pemujaan yang berlebih-lebihan terhadap dunia pendidikan. Lembaga pendidikan di sisi lain cenderung bersifat feodalistik, kapitalistik, dan menindas.

Karena kedua data tersebut masih berupa pengantar dan pendapat, maka akan dilakukan penelitian yang lebih komprehensif melalui analisis struktural dan analisis psikologi tokoh utama Sugeng Riamin.

## 1.5 Landasan Teori

### 1.5.1 Teori Struktural

Unsur-unsur yang terkandung dalam penelitian cerbung SS dibahas dalam analisis struktural (sebagai pendahuluan).

Menurut Willgenstein (dalam Scholes, 1977:45) strukturalisme adalah suatu cara memandang kenyataan bukan dalam benda secara indifidu, tetapi dalam relasinya satu dengan yang lainnya karena alam adalah totalitas fakta dan fakta dalam kesadaran peristiwa.

Kemudian Robert Scholes (1977:6-8) menyempurnakan inti strukturalisme sebagai kesatuan yang lengkap dan beradaptasi. Dalam kondisi baru struktur karya sastra mengubah ciri-cirinya sambil tetap mempertahankan struktur sistematisnya. Strukturalisme lebih mementingkan hubungan antara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Hal ini juga dikemukakan Terence Hawkes (1978:17-18) bahwa teori struktural sebagai cara berfikir tentang dunia yang tersusun dari hubungan benda-bendanya sendiri. Setiap unsur dalam satu kesatuan itu tidaklah memiliki makna sendiri-sendiri, tetapi ditentukan oleh hubungan antara unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. Makna secara keseluruhan dapat dimengerti apabila terintegrasi ke dalam strukturnya.

Struktur dalam karya sastra mempunyai kesatuan, keseluruhan, kebulatan makna, dan koherensi instrisik. Dalam kesusastraan setiap bagian dan unsur memainkan peranan secara hakikiki (Teuuw, 1988:74).

Teori struktural pada intinya menyatakan bahwa struktur dalam karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh.

### 1.5.2 Teori Psikoanalisa

Psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ilmu ditopang oleh tiga pendekatan studi yaitu. 1. Pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptanya. 2. Pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi sang tokoh dalam karya sastra. 3. Pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologis pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks (Roekan dalam Aminuddin, 1990:89).

Pada tahap penelitian psikologi tokoh utama, menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu; aspek psikologis tokoh utama yang bernama Sugeng Riamin dengan memanfaatkan teori psikoanalisa Sigmund Freud.

Ilmu psikologi Sigmund Freud mempelajari kelainan-kelainan tingkah laku manusia. Kelainan tingkah laku tersebut disebabkan karena faktor-faktor yang terdapat pada alam ketidaksadarannya (unconsciousness). Karena itu untuk mempelajari jiwa seseorang kita harus menganalisa jiwa orang tersebut yang tertutup oleh alam kesadarannya (consciousness). Karena sifatnya yang menganalisis dan melihat jauh ke dalam jiwa seseorang, maka psikologi Freud disebut psikoanalisa (Dirgagunarsa, 1978:61-62).

Psikoanalisa Freud mengenal tiga aspek, yaitu; psikoanalisa sebagai teori kepribadian, sebagai teknik, terapi, dan sebagai teknik evaluasi kepribadian. Dalam teori kepribadian jiwa seseorang yang nampak dari luar hanya sebagaian

kecil saja yaitu alam kesadaran. Bagian yang terbesar dari jiwa seseorang tidak dapat dilihat dari luar dan ini merupakan alam ketidaksadaran. Antara kesadaran dan ketidaksadaran terdapat suatu perbatasan yang disebut prakesadaran (preconsciousness). Dorongan-dorongan yang terdapat dalam alam prakesadaran ini sewaktu-waktu dapat muncul ke dalam kesadaran. Jika ego gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari id dan larangan-larangan dari superego maka individu yang bersangkutan akan menderita konflik batin yang terus menerus dan akan menjadi dasar neurosa (Dirgagunarsa, 1978:64-65).

Pada tahap penelitian psikologi tokoh utama, memanfaatkan aspek yang pertama, yaitu psikoanalisa Sigmund Freud sebagai teori kepribadian.

#### 1.5.2.1 Id, Ego dan Superego

Sebagai teori kepribadian oleh Freud dinyatakan bahwa jiwa manusia terbagi dari 3 sistem yaitu; Id, Ego, dan Superego. Id terletak dalam ketidaksadaran, ia merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan. Dorongan kebudayaan adalah dorongan untuk mempertahankan kehidupan (life instinct) dan dorongan untuk mati (death instinct). Prinsip yang dianut oleh id adalah prinsip kesenangan dengan tujuan untuk memuaskan semua dorongan primitif (Sarlito, 1991:157).

Ego adalah sistem kedua dorongan dari id dan superego berada kekuatan. Fungsi ego menjaga keseimbangan antara kedua sistem lainnya sehingga tidak terlalu banyak dorongan dari id yang dimunculkan ke kesadaran, sebaliknya tidak

semua dorongan superego saja dipenuhi. Ego sendiri sifatnya hanya mendorong menjalankan prinsip kenyataan, yaitu menyesuaikan dorongan-dorongan id atau superego dengan kenyataan di luar. Superego adalah sistem kepribadian yang ketiga dalam diri seseorang yang berisi kata hati atau (conscience). Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan mempunyai nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan dari Id. Superego menghendaki agar dorongan-dorongan tertentu saja dari Id direalisasikan, sedangkan dorongan-dorongan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral agar tetap tidak dipenuhi. Ego yang lemah tidak dapat menjaga keseimbangan antara superego dan id. Kalau ego terlalu dikuasai oleh dorongan-dorongan dari id saja maka orang itu tidak memperhatikan norma-norma dalam segala tindakannya (psikopat). Kalau orang itu terlalu dikuasai oleh superegonya akan menjadi (psikoneurosa) (Sarlito, 1991:158).

#### 1.5.2.2 Kecemasan

Kecemasan adalah suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern tubuh. Ketegangan-ketegangan ini adalah akibat dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar yang dikuasai oleh susunan syaraf yang otonom. Misalnya kalau seseorang menghadapi keadaan yang berbahaya hatinya berdenyut lebih cepat, ia bernafas lebih cepat, mulutnya kering dan telapak tangannya berkeringat.

Kemudian Freud membagi kecemasan menjadi; kecemasan tentang kenyataan, kecemasan neurotis dan kecemasan moril (Freud dalam Hall,1980:83).

### 1.5.2.3 Alat pertahanan Ego

Salah satu tugas penting yang diberikan kepada ego adalah untuk menghadapi ancaman dan bahaya yang menimpa seseorang dan menimbulkan kecemasan. Ego dapat mencoba menguasai bahaya dengan mempergunakan cara-cara memecahkan kesulitan secara realitis atau dapat meredakan kecemasan dengan mempergunakan cara-cara menolak, memalsukan atau mengaburkan kenyataan. Untuk lebih jelasnya alat-alat pertahanan ego terdiri dari; penekanan (represi), mengeluarkan bahaya (proyeksi), menyembunyikan bahaya, keadaan tertahan, sublimasi, dan penyurutan (regresi) (Freud dalam Hall, 1980:116).

## 1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan mendapatkan literatur-literatur dari berbagai perpustakaan serta dokumen diberbagai media massa yang berkaitan dengan permasalahan penelitian cerbung SS.

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Tahap Pemahaman Objek

Dalam hal ini dilakukan pembacaan secara mendalam guna mendapatkan pemahaman terhadap cerbung SS.

## 2. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengenai penelitian cerbung SS dilakukan melalui dua jenis data, yaitu data primer berupa cerbung SS dan data skunder berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini

## 3. Tahap Analisis Objek

Dalam analisis cerbung SS digunakan teori struktural dan teori psikoanalisa Sigmund Freud untuk membahas permasalahan psikologi tokoh utama Sugeng Riamin dalam cerbung SS

### 1.7 Sistematik Penulisan

Pada bab pertama akan dibicarakan mengenai latar belakang pemilihan objek penelitian, pokok permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematik penulisan.

Bab dua adalah analisis struktur cerbung SS yang meliputi tokoh (penokohan), tema, latar, sudut pandang, dan alur. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai peristiwa batin dan peristiwa nyata yang dialami tokoh Sugeng Riamin melalui pembahasan alur.

Bab tiga menganalisis aspek psikologis tokoh Sugeng Riamin dengan menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud beserta alat pertahanan ego,

bentuk kecemasan, naluri, dan peran kesadaran yang terdapat dalam kejiwaan tokoh Sugeng Riamin.

Bab empat memberikan penjelasan kembali mengenai kesimpulan-kesimpulan permasalahan yang telah dibahas dalam bab satu, dua, dan tiga. Pada bagian akhir penulisan skripsi disebutkan daftar buku-buku dan sumber-sumber lain yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

## **BAB II**

# **STRUKTUR CERBUNG SS**